

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki penduduk dengan peringkat terbanyak ke 4 di dunia setelah Cina (**1.379.302.771 jiwa**), India (**1.281.935.911 jiwa**), dan USA (**326.625.791 jiwa**), sedangkan jumlah penduduk Indonesia mencapai angka **260.580.739 jiwa pada tahun 2017** (CIA, 2017). Semakin bertambahnya tahun, jumlah penduduk Indonesia juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seiring dengan pertumbuhan masyarakat yang semakin tinggi ini, kebutuhan pangan masyarakat juga semakin mengalami peningkatan. Salah satu bahan pangan yang dibutuhkan masyarakat yaitu bahan pangan yang memiliki sumber gizi seperti protein. Daging merupakan salah satu bahan pangan sumber protein hewani yang paling banyak dikonsumsi masyarakat. Salah satu penyumbang daging yang paling digemari oleh masyarakat Indonesia adalah daging broiler, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah produksi broiler di Indonesia yang sangat tinggi dibanding yang lainnya yaitu mencapai 1.698.369 ekor pada tahun 2017, sedangkan kambing hanya mencapai 18.140 ekor dan sapi potong 16.599 ekor diikuti oleh ternak lainnya (Dirjen Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2017).

Broiler memiliki pertumbuhan cepat, konversi pakan rendah dan dapat dipanen pada usia muda, keunggulan tersebut juga tidak lepas dari kinerja antibiotik yang berfungsi sebagai pemacu pertumbuhan, namun pemberian antibiotik tersebut dapat menimbulkan residu yang berbahaya bagi konsumen seperti penyakit kanker dan lain-lain. Dampak negatif dari antibiotik tersebut memunculkan adanya larangan dari pemerintah dalam penggunaan antibiotik pemacu pertumbuhan pada ternak yang tertera pada UU No 18/2009 jucto No 41/2014 pasal 22 ayat 4c per tanggal satu Januari 2018. Larangan tersebut menimbulkan efek nyata pada produktifitas broiler. Hal ini sesuai dengan pernyataan peternak di Blitar bahwa bobot broiler mengalami penurunan hingga 40% dan produksi telur menurun dari 90% menjadi 40% (Riady, 2018). Maharani dkk. (2013) menyatakan pada penelitian sebelumnya bahwa produktivitas

ternak berpengaruh terhadap kualitas dagingnya, dikarenakan semakin cepatnya produktivitas disebabkan adanya penyerapan protein yang semakin tinggi dan dengan adanya penyerapan protein yang semakin tinggi tersebut maka kandungan protein pada daging juga akan semakin tinggi, sehingga apabila terjadi penurunan produktivitas pada broiler dikhawatirkan kualitas daging broiler juga akan ikut menurun. Sumanto (2016) menyatakan bahwa antibiotik pemacu pertumbuhan dapat diganti oleh bahan asam organik, enzim, probiotik, prebiotik, sinbiotik, dan herbal. Salah satu pengganti yang banyak digunakan adalah probiotik.

Probiotik mampu mengoptimalkan pencernaan ternak dan penyerapan nutrisi, mengefisiensikan pakan, mempercepat pertumbuhan. Probiotik memiliki enzim khusus pada mikroorganisme yang mempunyai kemampuan untuk memecah ikatan dan mempercepat penyerapan protein. Probiotik juga diketahui memiliki kandungan *Lactobacillus* dan *Bifidobacterium* yang dapat berfungsi mengurangi kandungan lemak pada bagian otot daging, hati, dan karkas. Selain itu probiotik juga diketahui memiliki kandungan bakteri seperti *Bifidobacterium* dan *Streptococcus* yang dapat memulihkan kembali keseimbangan flora usus. Probiotik yang banyak beredar di kalangan masyarakat saat ini adalah probiotik komersial atau buatan pabrik sementara itu probiotik dapat dibuat sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan di sekitar. Dikarenakan hal tersebut, maka perlu dikembangkan penggunaan probiotik berbahan alami agar penggunaan bahan-bahan disekitar lebih optimal. Salah satu bahan alami yang dapat digunakan untuk membuat probiotik yaitu mikroorganisme lokal (MOL). Probiotik MiloRusA merupakan salah satu produk probiotik berbasis MOL.

Probiotik MiloRusA sudah digunakan di kalangan masyarakat sekitar sebagai pengganti antibiotik dan terbukti dapat memberi efek positif pada performa broiler, namun belum diketahui mengenai efek pemberian probiotik tersebut terhadap kualitas kimiawi daging, sehingga perlu dilakukan penelitian mengenai pengaruh probiotik MiloRusA sebagai pakan imbuhan terhadap kualitas kimiawi daging broiler.

1.2 Rumusan Masalah

1. Sejauhmana pengaruh pemberian probiotik MiloRusA sebagai pakan imbuhan terhadap kualitas kimiawi daging broiler?
2. Berapa konsentrasi pemberian probiotik MiloRusA sebagai pakan imbuhan terhadap kualitas kimiawi daging broiler yang tepat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sejauhmana pengaruh pemberian probiotik MiloRusA sebagai pakan imbuhan terhadap kualitas kimiawi daging broiler.
2. Mengetahui berapa konsentrasi pemberian probiotik MiloRusA sebagai pakan imbuhan terhadap kualitas kimiawi daging broiler yang tepat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan pengetahuan baru sebagai pengembangan ilmu mengenai pemberian probiotik pengaruh probiotik MiloRusA terhadap kualitas kimiawi daging broiler
2. Memberikan suatu informasi baru dalam bidang peternakan khususnya pada praktisi perunggasan mengenai pengaruh probiotik MiloRusA terhadap kualitas kimiawi daging broiler.